

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa disebut dengan DIY merupakan daerah istimewa setingkat provinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta berdiri sejak tahun 1755 berdasar pada perjanjian Gianti yang Membagi Mataram menjadi Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngoyogyakarta Hadiningat. Daerah Istimewa Yogyakarta dikukuhkan menjadi bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan terbitnya UU No. 3 Tahun 1950. Provinsi DIY memiliki luas wilayah 3.133,15km². Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Provinsi DIY pada 2023 adalah sebanyak 4.073.907 jiwa yang tersebar ke dalam 4 kabupaten dan 1 kotamadya, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, serta Kota Yogyakarta.

Saat ini seluruh kabupaten dan kota di DIY telah memiliki layanan kegawatdaruratan yaitu *Public Safety Center* (PSC 119) yang dinaungi oleh masing-masing dinas kesehatan kabupaten/kota. Hal ini merupakan upaya pemerintah di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengimplementasikan Permenkes nomor 19 tahun 2016 tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu. Dalam pelaksanaannya, masing-masing PSC 119 memiliki kantor atau markas. Markas PSC 119 Kabupaten Sleman terletak di kompleks Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. Sementara itu, PSC 119 Kabupaten Kulonprogo saat ini bermarkas di Komplek RSUD Wates. Markas PSC 119 Kabupaten Bantul terletak di Jalan Srandakan Km. 1, Palbapang, Bantul. PSC 119 Kabupaten Gunung Kidul berlokasi di Komplek Perum BLK, Siraman, Gunung Kidul, serta markas PSC 119 Kota Yogyakarta berlokasi di Komplek Balai Kota Yogyakarta. Selain berada di tingkat kabupaten dan kota, Provinsi DIY juga memiliki PSC 119 yang berada di tingkat provinsi, yang

berlokasi di kompleks Kantor Dinas Kesehatan Provinsi DIY. Sehingga saat ini, di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 6 *Public Safety Center* (PSC 119) yang bertugas selama 24 jam untuk melayani masyarakat.

PSC 119 dalam memberikan pelayanan yang optimal bagi masyarakat harus didukung oleh kondisi dari petugasnya itu sendiri, salah satunya adalah kondisi psikologis. Sebagai upaya dalam menjaga kondisi psikologis anggotanya, masing-masing PSC 119 memiliki cara yang berbeda. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan *gathering* atau berwisata bersama. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melepas penat para petugas yang setiap harinya dituntut untuk melayani masyarakat. Selain itu, cara lain yang digunakan untuk menjaga kondisi psikologis anggota PSC 119 adalah dengan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman. Komunikasi yang terbuka antar petugas juga menjadi salah satu upaya agar para petugas bisa bertukar cerita atau masalah yang sedang dihadapinya. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan menekankan pada diri petugas sendiri bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan yang mulia dan akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Sehingga meskipun bekerja dalam tekanan, petugas tetap merasa ikhlas dan puas telah membantu orrang lain.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=78)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	70,5
Perempuan	23	29,5
Usia		
Remaja akhir	10	12,8
Dewasa awal	51	65,4
Dewasa akhir	14	17,9
Lansia awal	3	3,8
Pendidikan		
SMA	22	28,2
D3	38	48,7
D4	1	1,3
S1	8	10,3
S1+Profesi	9	11,5

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Peran		
Koordinator	1	1,3
Operator Call Center	3	3,8
Dokter	2	2,6
Perawat	45	57,7
Driver Ambulans	27	34,6

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah laki-laki yang berjumlah 55 orang (75,5%). Berdasarkan usia, sebagian besar dalam kategori usia dewasa awal yaitu berjumlah 51 orang (65,4%). Berdasarkan pendidikan, paling banyak adalah responden dengan pendidikan D3 yang berjumlah 38 orang (48,7). Berdasarkan perannya, separuh lebih merupakan perawat dengan jumlah 45 orang (57,7).

- b. Gambaran *Psychological Well-Being* Petugas *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Gambaran Kategori *Psychological Well-Being* (n=78)

Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
Tinggi	74	94,9
Sedang	3	3,8
Rendah	1	1,3
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.2 menunjukkan kategori *Psychological well-being*, dimana mayoritas responden dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 74 orang (94,9%).

- c. Gambaran Dimensi Penerimaan Diri Petugas *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Kategori Dimensi Penerimaan Diri (n=78)

Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
Tinggi	41	52,6
Sedang	36	46,2
Rendah	1	1,3
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.3 menunjukkan gambaran *Psychological well-being* berdasarkan dimensi penerimaan diri, sebagian besar responden tergolong dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 41 orang (52,6%).

- d. Gambaran Dimensi Hubungan Positif Dengan Orang Lain Petugas *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Kategori Dimensi Hubungan Positif Dengan Orang Lain (n=78)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	60	76,9
Sedang	18	23,1
Rendah	0	0,0
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.4 menunjukkan gambaran *Psychological well-being* berdasarkan dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimana mayoritas responden memiliki kategori tinggi dengan jumlah 60 orang (76,9%).

- e. Gambaran Dimensi Kemandirian Petugas *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Gambaran Kategori Dimensi Kemandirian (n=78)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	26	33,3
Sedang	52	66,7
Rendah	0	0,0
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.5 menunjukkan gambaran *Psychological well-being* berdasarkan dimensi kemandirian, sebagian besar responden dalam kategori sedang, yaitu 52 orang (66,7%).

- f. Gambaran Dimensi Penguasaan Lingkungan Petugas *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Gambaran Kategori Dimensi Penguasaan Lingkungan (n=78)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	69	88,5
Sedang	9	11,5
Rendah	0	0,0
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.6 menunjukkan gambaran *Psychological well-being* berdasarkan dimensi penguasaan lingkungan dengan mayoritas responden termasuk ke dalam kategori tinggi, sebanyak 69 orang (88,5%).

- g. Gambaran Dimensi Tujuan Hidup Petugas *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Gambaran Kategori Tujuan Hidup (n=78)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	64	82,1
Sedang	14	17,9
Rendah	0	0,0
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.7 menunjukkan gambaran *Psychological well-being* berdasarkan dimensi tujuan hidup, mayoritas responden berkategori tinggi yaitu 64 orang (82,1%).

- h. Gambaran Dimensi Pengembangan Diri Petugas *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Gambaran Kategori Pengembangan Diri (n=78)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	63	80,8
Sedang	15	19,2
Rendah	0	0,0
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.7 menunjukkan gambaran *Psychological well-being* berdasarkan dimensi pengembangan diri dengan responden mayoritas memiliki kategori tinggi yang berjumlah 63 orang (80,8%).

i. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan *Psychological Well-Being*

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan *Psychological Well-Being* (n=78)

Karakteristik			Kategori <i>Psychological Well-Being</i>			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	F	51	3	1	55
		%	65.4%	3.8%	1.3%	70.5%
	Perempuan	F	23	0	0	23
		%	29.5%	0.0%	0.0%	29.5%
Total		F	74	3	1	78
		%	94.9%	3.8%	1.3%	100.0%
Usia	Remaja akhir	F	10	0	0	10
		%	12.8%	0.0%	0.0%	12.8%
	Dewasa awal	F	48	2	1	51
		%	61.5%	2.6%	1.3%	65.4%
	Dewasa akhir	F	13	1	0	14
		%	16.7%	1.3%	0.0%	17.9%
	Lansia awal	F	3	0	0	3
		%	3.8%	0.0%	0.0%	3.8%
Total		F	74	3	1	78
		%	94.9%	3.8%	1.3%	100.0%
Pendidikan	SMA	F	20	1	1	22
		%	25.6%	1.3%	1.3%	28.2%
	D3	F	37	1	0	38
		%	47.4%	1.3%	0.0%	48.7%
	D4	F	1	0	0	1
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%
	S1	F	7	1	0	8
		%	9.0%	1.3%	0.0%	10.3%
	S1+Profesi	F	9	0	0	9
		%	11.5%	0.0%	0.0%	11.5%
Total		F	74	3	1	78
		%	94.9%	3.8%	1.3%	100.0%
Peran	Koordinator	F	1	0	0	1
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%
	Operator <i>Call Center</i>	F	2	1	0	3
		%	2.6%	1.3%	0.0%	3.8%
	Dokter	F	2	0	0	2
		%	2.6%	0.0%	0.0%	2.6%
	Perawat	F	45	0	0	45
		%	57.7%	0.0%	0.0%	57.7%

Karakteristik		Kategori <i>Psychological Well-Being</i>			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
<i>Driver</i>	%	57.7%	0.0%	0.0%	57.7%
	F	24	2	1	27
<i>Ambulans</i>	%	30.8%	2.6%	1.3%	34.6%
	F	74	3	1	78
Total	%	94.9%	3.8%	1.3%	100.0%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.9 menunjukkan tabulasi silang antara karakteristik responden dengan kategori *psychological well-being*. Berdasarkan jenis kelamin, paling banyak adalah kategori tinggi dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 51 orang. Berdasarkan usia, paling banyak yaitu kategori tinggi dengan usia dewasa awal yaitu 48 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak adalah pendidikan D3 dengan kategori tinggi, yaitu 37 orang. Sementara itu, berdasarkan perannya, paling banyak adalah perawat dengan kategori tinggi yang berjumlah 45 orang.

j. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Penerimaan Diri

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Penerimaan Diri (n=78)

Karakteristik			Kategori Penerimaan Diri			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	F	25	29	1	55
		%	32.1%	37.2%	1.3%	70.5%
	Perempuan	F	16	7	0	23
		%	20.5%	9.0%	0.0%	29.5%
Total		F	41	36	1	78
		%	52.6%	46.2%	1.3%	100.0%
Usia	Remaja akhir	F	5	5	0	10
		%	6.4%	6.4%	0.0%	12.8%
	Dewasa awal	F	29	21	1	51
		%	37.2%	26.9%	1.3%	65.4%
	Dewasa akhir	F	6	8	0	14
		%	7.7%	10.3%	0.0%	17.9%
	Lansia awal	F	1	2	0	3
		%	1.3%	2.6%	0.0%	3.8%
Total		F	41	36	1	78
		%	52.6%	46.2%	1.3%	100.0%
Pendidikan	SMA	F	10	11	1	22

Karakteristik	Kategori Penerimaan Diri			Total		
	Tinggi	Sedang	Rendah			
D3	%	12.8%	14.1%	1.3%	28.2%	
	F	22	16	0	38	
D4	%	28.2%	20.5%	0.0%	48.7%	
	F	0	1	0	1	
S1	%	0.0%	1.3%	0.0%	1.3%	
	F	2	6	0	8	
S1+Profesi	%	2.6%	7.7%	0.0%	10.3%	
	F	7	2	0	9	
Total	%	9.0%	2.6%	0.0%	11.5%	
	F	41	36	1	78	
Total	%	52.6%	46.2%	1.3%	100.0%	
	F	41	36	1	78	
Peran	Koordinator	F	1	0	0	1
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%
Operator Call Center	F	0	3	0	3	
	%	0.0%	3.8%	0.0%	3.8%	
Dokter	F	1	1	0	2	
	%	1.3%	1.3%	0.0%	2.6%	
Perawat	F	28	17	0	45	
	%	35.9%	21.8%	0.0%	57.7%	
Driver Ambulans	F	11	15	1	27	
	%	14.1%	19.2%	1.3%	34.6%	
Total	F	41	36	1	78	
	%	52.6%	46.2%	1.3%	100.0%	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.10 menunjukkan tabulasi silang antara karakteristik responden dengan dimensi penerimaan diri. Berdasarkan jenis kelamin, paling banyak adalah kategori sedang dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 29 orang. Berdasarkan usia, paling banyak yaitu kategori tinggi dengan usia dewasa awal yaitu 29 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak adalah pendidikan D3 dengan kategori tinggi, yaitu 22 orang. Sementara itu, berdasarkan perannya, paling banyak adalah perawat dengan kategori tinggi yang berjumlah 28 orang.

k. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Hubungan Positif Orang Lain

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Hubungan Positif Dengan Orang Lain (n=78)

Karakteristik			Kategori Hubungan Positif			Total
			Dengan Orang Lain			
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	F	41	14	0	55
		%	52.6%	17.9%	0.0%	70.5%
	Perempuan	F	19	4	0	23
		%	24.4%	5.1%	0.0%	29.5%
Total		F	60	18	0	78
		%	76.9%	23.1%	0.0%	100.0%
Usia	Remaja akhir	F	9	1	0	10
		%	11.5%	1.3%	0.0%	12.8%
	Dewasa awal	F	38	13	0	51
		%	48.7%	16.7%	0.0%	65.4%
	Dewasa akhir	F	10	4	0	14
		%	12.8%	5.1%	0.0%	17.9%
	Lansia awal	F	3	0	0	3
		%	3.8%	0.0%	0.0%	3.8%
Total		F	60	18	0	78
		%	76.9%	23.1%	0.0%	100.0%
Pendidikan	SMA	F	15	7	0	22
		%	19.2%	9.0%	0.0%	28.2%
	D3	F	29	9	0	38
		%	37.2%	11.5%	0.0%	48.7%
	D4	F	0	1	0	1
		%	0.0%	1.3%	0.0%	1.3%
	S1	F	7	1	8	8
		%	9.0%	1.3%	10.3%	10.3%
	S1+Profesi	F	9	0	9	9
		%	11.5%	0.0%	11.5%	11.5%
Total		F	60	18	0	78
		%	76.9%	23.1%	0.0%	100.0%
Peran	Koordinator	F	1	0	0	1
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%
	Operator Call Center	F	1	2	0	3
		%	1.3%	2.6%	0.0%	3.8%
	Dokter	F	2	0	0	2
		%	2.6%	0.0%	0.0%	2.6%
	Perawat	F	37	8	0	45
		%	47.4%	10.3%	0.0%	57.7%
	Driver Ambulans	F	19	8	0	27
		%	24.4%	10.3%	0.0%	29.5%

Karakteristik	Kategori Hubungan Positif Dengan Orang Lain			Total	
	Tinggi	Sedang	Rendah		
	%	24.4%	10.3%		0.0%
Total	F	60	18	0	78
	%	76.9%	23.1%	0.0%	100.0%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.11 menunjukkan tabulasi silang antara karakteristik responden dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain. Berdasarkan jenis kelamin, paling banyak adalah kategori tinggi dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 41 orang. Berdasarkan usia, paling banyak yaitu kategori tinggi dengan usia dewasa awal yaitu 38 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak adalah pendidikan D3 dengan kategori tinggi, yaitu 29 orang. Sementara itu, berdasarkan perannya, paling banyak adalah perawat dengan kategori tinggi yang berjumlah 37 orang.

1. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Kemandirian

Tabel 4.12 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Kemandirian (n=78)

Karakteristik			Kategori Kemandirian			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	F	22	33	0	55
		%	28.2%	42.3%	0.0%	70.5%
	Perempuan	F	4	19	0	23
		%	5.1%	24.4%	0.0%	29.5%
Total	F	26	52	0	78	
	%	33.3%	66.7%	0.0%	100.0%	
Usia	Remaja akhir	F	3	7	0	10
		%	3.8%	9.0%	0.0%	12.8%
	Dewasa awal	F	18	33	0	51
		%	23.1%	42.3%	0.0%	65.4%
	Dewasa akhir	F	4	10	0	14
		%	5.1%	12.8%	0.0%	17.9%
	Lansia awal	F	1	2	0	3
		%	1.3%	2.6%	0.0%	3.8%
	Total	F	26	52	0	78
		%	33.3%	66.7%	0.0%	100.0%
Pendidikan	SMA	F	10	12	0	22
		%	12.8%	15.4%	0.0%	28.2%
	D3	F	10	28	0	38
		%	12.8%	35.9%	0.0%	48.7%
	D4	F	0	1	0	1
		%	0.0%	1.3%	0.0%	1.3%

Karakteristik		Kategori Kemandirian			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
S1	%	0.0%	1.3%	0.0%	1.3%
	F	3	5	0	8
S1+Profesi	%	3.8%	6.4%	0.0%	10.3%
	F	3	6	0	9
Total	%	3.8%	7.7%	0.0%	11.5%
	F	26	52	0	78
Peran	%	33.3%	66.7%	0.0%	100.0%
	F	26	52	0	78
Koordinator	F	1	0	0	1
	%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%
Operator Call Center	F	0	3	0	3
	%	0.0%	3.8%	0.0%	3.8%
Dokter	F	0	2	0	2
	%	0.0%	2.6%	0.0%	2.6%
Perawat	F	13	32	0	45
	%	16.7%	41.0%	0.0%	57.7%
Driver Ambulans	F	12	15	0	27
	%	15.4%	19.2%	0.0%	34.6%
Total	F	26	52	0	78
	%	33.3%	66.7%	0.0%	100.0%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.12 menunjukkan tabulasi silang antara karakteristik responden dengan dimensi kemandirian. Berdasarkan jenis kelamin, paling banyak adalah kategori sedang dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 33 orang. Berdasarkan usia, paling banyak yaitu kategori sedang dengan usia dewasa awal yaitu 33 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak adalah pendidikan D3 dengan kategori sedang, yaitu 28 orang. Sementara itu, berdasarkan perannya, paling banyak adalah perawat dengan kategori sedang yang berjumlah 32 orang.

m. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Penguasaan Lingkungan

Tabel 4.13 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Penguasaan Lingkungan (n=78)

Karakteristik		Kategori Penguasaan Lingkungan			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin Laki-laki	F	47	8	0	55
	%	60.3%	10.3%	0.0%	70.5%

Karakteristik	Kategori Penguasaan Lingkungan					Total	
			Tinggi	Sedang	Rendah		
Perempuan	F		22	1	0	23	
	%		28.2%	1.3%	0.0%	29.5%	
Total	F		69	9	0	78	
	%		88.5%	11.5%	0.0%	100.0%	
Usia	Remaja akhir	F	8	2	0	10	
		%	10.3%	2.6%	0.0%	12.8%	
	Dewasa awal	F	48	3	0	51	
		%	61.5%	3.8%	0.0%	65.4%	
	Dewasa akhir	F	12	2	0	14	
		%	15.4%	2.6%	0.0%	17.9%	
	Lansia awal	F	1	2	0	3	
		%	1.3%	2.6%	0.0%	3.8%	
	Total	F		69	9	0	78
		%		88.5%	11.5%	0.0%	100.0%
Pendidikan	SMA	F	16	6	0	22	
		%	20.5%	7.7%	0.0%	28.2%	
	D3	F	36	2	0	38	
		%	46.2%	2.6%	0.0%	48.7%	
	D4	F	1	0	0	1	
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%	
	S1	F	7	1	0	8	
		%	9.0%	1.3%	0.0%	10.3%	
	S1+Profesi	F	9	0	0	9	
		%	11.5%	0.0%	0.0%	11.5%	
Total	F		69	9	0	78	
	%		88.5%	11.5%	0.0%	100.0%	
Peran	Koordinator	F	1	0	0	1	
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%	
	Operator Call Center	F	1	2	0	3	
		%	1.3%	2.6%	0.0%	3.8%	
	Dokter	F	2	0	0	2	
		%	2.6%	0.0%	0.0%	2.6%	
	Perawat	F	44	1	0	45	
		%	56.4%	1.3%	0.0%	57.7%	
	Driver Ambulans	F	21	6	0	27	
		%	26.9%	7.7%	0.0%	34.6%	
Total	F		69	9	0	78	
	%		88.5%	11.5%	0.0%	100.0%	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.13 menunjukkan tabulasi silang antara karakteristik responden dengan dimensi penguasaan lingkungan. Berdasarkan jenis kelamin, paling

banyak adalah kategori tinggi dengan jenis kelamin laki-laki, yaitu 47 orang. Berdasarkan usia, paling banyak yaitu kategori tinggi dengan usia dewasa awal, yaitu 48 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak adalah pendidikan D3 dengan kategori tinggi, yaitu 36 orang. Sementara itu, berdasarkan perannya, paling banyak adalah perawat dengan kategori tinggi yang berjumlah 44 orang.

n. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Tujuan Hidup

Tabel 4.14 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Tujuan Hidup (n=78)

Karakteristik			Kategori Tujuan Hidup			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	F	43	12	0	55
		%	55.1%	15.4%	0.0%	70.5%
	Perempuan	F	21	2	0	23
		%	26.9%	2.6%	0.0%	29.5%
Total		F	64	14	0	78
		%	82.1%	17.9%	0.0%	100.0%
Usia	Remaja akhir	F	8	2	0	10
		%	10.3%	2.6%	0.0%	12.8%
	Dewasa awal	F	42	9	0	51
		%	53.8%	11.5%	0.0%	65.4%
	Dewasa akhir	F	12	2	0	14
		%	15.4%	2.6%	0.0%	17.9%
	Lansia awal	F	2	1	0	3
		%	2.6%	1.3%	0.0%	3.8%
Total		F	64	14	0	78
		%	82.1%	17.9%	0.0%	100.0%
Pendidikan	SMA	F	18	4	0	22
		%	23.1%	5.1%	0.0%	28.2%
	D3	F	31	7	0	38
		%	39.7%	9.0%	0.0%	48.7%
	D4	F	1	0	0	1
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%
	S1	F	6	2	0	8
		%	7.7%	2.6%	0.0%	10.3%
	S1+Profesi	F	8	1	0	9
		%	10.3%	1.3%	0.0%	11.5%
Total		F	64	14	0	78
		%	82.1%	17.9%	0.0%	100.0%
Peran	Koordinator	F	1	0	0	1
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%
	Operator Call Center	F	2	1	0	3
		%	2.6%	1.3%	0.0%	3.8%

Karakteristik	Kategori Tujuan Hidup			Total	
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Dokter	%	2.6%	1.3%	0.0%	3.8%
	F	2	0	0	2
Perawat	%	2.6%	0.0%	0.0%	2.6%
	F	37	8	0	45
Driver Ambulans	%	47.4%	10.3%	0.0%	57.7%
	F	22	5	0	27
Total	%	28.2%	6.4%	0.0%	34.6%
	F	64	14	0	78
	%	82.1%	17.9%	0.0%	100.0%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.14 menunjukkan tabulasi silang antara karakteristik responden dengan dimensi tujuan hidup. Berdasarkan jenis kelamin, paling banyak adalah kategori tinggi dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 43 orang. Berdasarkan usia, paling banyak yaitu kategori tinggi dengan usia dewasa awal yaitu 31 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak adalah pendidikan D3 dengan kategori tinggi, yaitu 31 orang. Sementara itu, berdasarkan perannya, paling banyak adalah perawat dengan kategori tinggi yang berjumlah 37 orang.

o. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Pengembangan Diri

Tabel 4.15 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Dimensi Pengembangan Diri

Karakteristik		Kategori Pengembangan Diri			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Jenis Kelamin	Laki-laki	F	41	14	0	55
		%	52.6%	17.9%	0.0%	70.5%
	Perempuan	F	22	1	0	23
		%	28.2%	1.3%	0.0%	29.5%
Total		F	63	15	0	78
		%	80.8%	19.2%	0.0%	100.0%
Usia	Remaja akhir	F	9	1	0	10
		%	11.5%	1.3%	0.0%	12.8%
	Dewasa awal	F	43	8	0	51
		%	55.1%	10.3%	0.0%	65.4%
	Dewasa akhir	F	10	4	0	14
		%	12.8%	5.1%	0.0%	17.9%
	Lansia awal	F	1	2	0	3
		%	1.3%	2.6%	0.0%	3.8%

Karakteristik			Kategori Pengembangan Diri			Total	
			Tinggi	Sedang	Rendah		
Total		F	63	15	0	78	
		%	80.8%	19.2%	0.0%	100.0%	
Pendidikan	SMA	F	15	7	0	22	
		%	19.2%	9.0%	0.0%	28.2%	
	D3	F	32	6	0	38	
		%	41.0%	7.7%	0.0%	48.7%	
	D4	F	1	0	0	1	
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%	
	S1	F	7	1	0	8	
		%	9.0%	1.3%	0.0%	10.3%	
	S1+Profesi	F	8	1	0	9	
		%	10.3%	1.3%	0.0%	11.5%	
	Total		F	63	15	0	78
			%	80.8%	19.2%	0.0%	100.0%
Peran	Koordinator	F	1	0	0	1	
		%	1.3%	0.0%	0.0%	1.3%	
	Operator Call Center	F	2	1	0	3	
		%	2.6%	1.3%	0.0%	3.8%	
	Dokter	F	2	0	0	2	
		%	2.6%	0.0%	0.0%	2.6%	
	Perawat	F	40	5	0	45	
		%	51.3%	6.4%	0.0%	57.7%	
	Driver Ambulans	F	18	9	0	27	
		%	23.1%	11.5%	0.0%	34.6%	
	Total		F	63	15	0	78
			%	80.8%	19.2%	0.0%	100.0%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.15 menunjukkan tabulasi silang antara karakteristik responden dengan dimensi penerimaan diri. Berdasarkan jenis kelamin, paling banyak adalah kategori tinggi dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 41 orang. Berdasarkan usia, paling banyak yaitu kategori tinggi dengan usia dewasa awal yaitu 43 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak adalah pendidikan D3 dengan kategori tinggi, yaitu 32 orang. Sementara itu, berdasarkan perannya, paling banyak adalah perawat dengan kategori tinggi yang berjumlah 40 orang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki (70,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Alqahtani, *et. al.*, pada 106 paramedis di Kota Riyadh, dimana dijumpai hasil bahwa 95,3% responden berjenis kelamin laki-laki. Didukung juga oleh penelitian Hutapea & Huwae (2023) yang menunjukkan bahwa responden laki-laki (61,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Sementara itu, dalam penelitian ini sebagian besar responden berada dalam kategori usia dewasa awal (65,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hutapea & Huwae (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian responden berada dalam rentang usia 27-36 tahun, yaitu sebanyak 30 responden (53,7%).

Berdasarkan tingkat pendidikannya, hampir setengah dari total responden memiliki latar belakang pendidikan D3 (48,7%). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dan Ulpawati (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi (diploma & sarjana), yaitu sebesar 95,1%. Sementara itu, separuh lebih (57,7%) responden berperan atau berprofesi sebagai perawat di PSC 119. Hal ini sejalan dengan penelitian pada 102 tenaga kesehatan yang dilakukan oleh Aisah (2022), dimana didapatkan bahwa 54 orang responden diantaranya berprofesi sebagai perawat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hutapea & Huwae (2023) juga menunjukkan bahwa perawat menjadi responden paling banyak jumlahnya (73,2%).

2. Gambaran *Psychological Well-Being*

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.2, mayoritas petugas *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi, yaitu sebesar 94,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada personil ambulans di Provinsi Elbeheria oleh Ahmad & Ibrahim (2018), dimana

didapatkan hasil bahwa 61% responden dalam kondisi kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* yang baik.

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* yang tinggi ini dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor dukungan sosial (Afifah, *et. al.*, 2024). *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta berusaha memberikan dukungan sosial dengan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi petugas, dimana antar petugas satu dengan yang lainnya memiliki komunikasi yang terbuka. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan *favorable* pada item nomor 22 yang memiliki rata-rata skor 5,2 (1 – 6). Skor tersebut menandakan bahwa responden mampu menikmati percakapan dengan keluarga maupun teman. Selain itu, responden menyatakan mampu membagi masalahnya kepada teman dan memiliki hubungan yang hangat serta penuh kepercayaan dengan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata 5,05 (1 – 6) pada item pernyataan *unfavorable* pada nomor 16 serta skor rata-rata 4,22 (1 – 6) pada item nomor 34.

Petugas PSC 119 menganggap bahwa pekerjaan yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab mereka, sehingga mereka melakukan tugasnya sebaik mungkin. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya skor rata-rata pada item pernyataan *favorable* nomor 20, yaitu dengan skor rata-rata sebesar 5,01 (1 – 6). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Ibrahim (2018), dimana salah satu penyebab baiknya tingkat kesejahteraan psikologis petugas ambulans adalah karena sekedar menolong serta mampu menyelamatkan orang lain merupakan kepuasan tersendiri karena itu telah menjadi tanggung mereka. Selain beberapa faktor di atas, tingkat *psychological well-being* petugas PSC 119 dapat dipengaruhi oleh faktor demografi (Afifah, 2024).

Berdasarkan tabulasi silang antara karakteristik responden dengan *psychological well-being* yang tersaji dalam tabel 4.9, *psychological well-being* kategori tinggi lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 65,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pinheiro, *et. al.*, (2024) yang menemukan hasil bahwa laki-laki memiliki tingkat kesejahteraan psikologis

yang lebih baik dibandingkan perempuan. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Philip & Cherian (2022) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Menurut Ferguson, *et. al.*, (2016), belum terdapat perbedaan yang konsisten terkait dengan perbedaan *psychological well-being* berdasarkan jenis kelamin, hal ini terjadi karena terdapat faktor lain yang menyertainya. Dalam penelitian yang dilakukan Matud, *et. al.*, (2019), *psychological well-being* apabila dilihat dari dimensinya, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki skor lebih tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan pengembangan diri. Meskipun terdapat perbedaan, Matud, *et. al.*, (2019) menyatakan bahwa hal tersebut juga bergantung pada faktor lain seperti usia.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden yang memiliki kategori *psychological well-being* tinggi adalah mereka yang berada pada usia dewasa awal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryff & Keyes (1995) yang mengatakan bahwa usia mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang. Faktor usia utamanya mempengaruhi dimensi otonomi dan penguasaan lingkungan yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Selain itu, dimensi hubungan positif dengan orang lain juga cenderung meningkat sejalan dengan usia seseorang (Sumiati & Sita, 2022). Didukung juga oleh penelitian Philip & Cherian (2020) yang menyebutkan bahwa usia memiliki korelasi terhadap kondisi psikologis tenaga kesehatan. Selain usia, status sosial ekonomi juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap *psychological well-being*. Salah satu faktor sosial ekonomi adalah tingkat pendidikan seseorang (Ryff, 2013).

Dalam penelitian ini, mayoritas responden telah mengenyam pendidikan tinggi, baik itu diploma, sarjana, maupun profesi. Menurut Ryff (2013) semakin baik tingkat pendidikan serta status sosial seseorang maka akan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan psikologisnya. Hal ini karena orang dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki perasaan dan sikap yang positif baik

dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, orang dengan pendidikan yang baik akan lebih memiliki arah tujuan hidupnya.

Perawat merupakan yang paling banyak memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi jika ditinjau berdasarkan perannya, yaitu sebesar 57,7%. Hasil ini berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Brooks, *et.al.* (2018) dan didukung oleh penelitian Zhang, *et. al.*, (2020), dimana dijumpai hasil bahwa perawat atau tenaga kesehatan lain yang berhubungan langsung dengan pasien lebih beresiko mengalami gangguan psikologis dibandingkan dengan peran petugas kesehatan lainnya (petugas non medis). Namun, dalam penelitian yang dilakukan Hutapea & Huwae (2023), menyatakan bahwa perawat dan dokter memiliki tingkat resiliensi yang baik yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya. Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk mengelola stres akibat kerja serta kemampuan untuk beradaptasi dengan peristiwa yang kurang menyenangkan (McEwen, 2020). Adanya resiliensi tersebut yang dapat menjadikan tingkat *psychological well-being* petugas PSC 119 di DIY dalam kategori tinggi.

Gambaran *psychological well-being* yang berada dalam kategori tinggi menandakan bahwa responden telah mampu menerima kondisi dalam dirinya sendiri, memiliki hubungan yang baik dengan individu lain, memiliki kemandirian, menguasai lingkungannya, memiliki tujuan yang baik dalam hidupnya, serta mampu mengembangkan potensi dirinya (Hutapea & Huwae, 2023). Setelah peneliti menjabarkan gambaran *psychological well-being* petugas *Public Safety Center* (PSC 119) di Daerah Istimewa Yogyakarta, selanjutnya peneliti akan menguraikan pembahasan gambaran *psychological well-being* berdasarkan dimensinya.

3. Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Dimensi Penerimaan Diri

Berdasarkan dimensi penerimaan diri, hasil dalam penelitian ini bervariasi, dengan responden paling banyak adalah dengan kategori tinggi (52,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu menerima berbagai aspek yang terdapat dalam dirinya, baik aspek yang positif maupun negatif. Selain itu, responden juga merasakan hal yang positif

dari kehidupannya di masa lampau (Ryff, 2013). Kondisi tersebut juga dapat dibuktikan dengan skor rata-rata jawaban item pernyataan *favorable* nomor 12 dan 24 serta pernyataan *unfavorable* nomor 18, 30, dan 36 yang relatif tinggi dalam rentang skor 1 – 6.

Skor rata-rata item pernyataan *favorable* nomor 6 adalah 4,96 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya senang dengan apa yang terjadi dalam hidup saya”. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai ungkapan bahwa responden menerima dengan baik apapun yang terjadi dalam hidupnya. Pada item nomor 12 memiliki skor rata-rata 5,25. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya merasa percaya diri dan positif dengan diri sendiri”. Artinya, responden menyadari bahwa dirinya memiliki rasa percaya diri yang baik. Sementara itu, pada item nomor 24 memiliki skor rata-rata sebesar 4,65 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya menyukai aspek kepribadian saya”. Hal tersebut bermakna bahwa responden dapat menerima kondisinya, baik kekurangan maupun kelebihan.

Selanjutnya pada item pernyataan *unfavorable* nomor 18 memiliki skor rata-rata sebesar 4,74 yang menunjukkan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa orang lain mendapatkan banyak hal terbaik dalam hidupnya dibandingkan saya”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden tidak merasa minder dengan apa yang dicapai orang lain karena responden bahwa dirinya memiliki kemampuan dan mampu mencapai apa yang menjadi tujuan atau cita-citanya. Pada item nomor 30, responden memiliki skor rata-rata 5,03 yang artinya responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa kecewa dengan apa yang telah dicapai dalam hidup”. Kondisi tersebut dapat dimaknai sebagai kondisi dimana responden dapat menerima apapun yang telah terjadi dalam hidupnya dengan ikhlas tanpa rasa kecewa. Sementara itu, skor rata-rata pada item nomor 36 adalah 4,07 yang menunjukkan bahwa agak tidak setuju dengan pernyataan “Sikap saya mungkin tidak sepositif sikap orang lain terhadap diri mereka”. Hal tersebut berarti responden memiliki sikap yang

cukup positif terhadap dirinya sendiri atau dapat dikatakan bahwa responden percaya dengan dirinya sendiri.

Meskipun sebagian besar responden memiliki penerimaan diri yang tinggi, tetapi terdapat 1 orang (1,3%) responden yang berada dalam kategori rendah. Hal ini dapat terjadi karena responden tersebut belum mampu menerima kondisinya baik kondisi sekarang maupun kondisinya di masa lalu (Ryff, 2013). Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan skor rata-rata pernyataan *favorable* nomor 42, yaitu 2,67 yang menunjukkan bahwa responden agak tidak setuju dengan pernyataan “Membandingkan diri sendiri dengan teman dan kenalan membuat saya merasa baik tentang diri sendiri”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat responden yang ketika melihat orang lain terkadang masih merasa bahwa dirinya belum sebaik orang tersebut.

Dari uraian pernyataan mengenai dimensi penerimaan diri diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki rasa percaya diri yang baik. Menurut Lombu & Lase (2023), percaya diri merupakan sikap positif seseorang dimana dia percaya dengan kemampuan dan kualitas yang dimilikinya dapat berguna bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa telah menerimasegala kondisi dalam dirinya. Menerima diri sendiri merupakan kondisi dimana seseorang mampu menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya, sehingga jika suatu saat mengalami peristiwa yang tidak sesuai dengan keingnannya, ia akan berpikir logis dan tidak merasa kecewa (Andiwijaya & Liauw, 2019).

4. Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Dimensi Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Dimensi *psychological well-being* berikutnya adalah dimensi hubungan positif dengan orang lain. Dalam penelitian ini mayoritas responden berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 76,9%. Dengan adanya hasil tersebut, menunjukkan bahwa petugas PSC 119 di DIY memiliki hubungan saling percaya dan hangat serta peduli dengan kondisi dengan orang lain (Ryff & Singer, dalam Siti, 2023). Hal ini dapat dibuktikan dengan skor rata-rata pada item *favorable* kuisisioner nomor 4, 22, 28, dan 40 serta pernyataan *unfavorable*

nomor 10, 16, dan 34 yang memiliki skor rata-rata yang relatif tinggi dalam rentang skor 1 – 6.

Pada item pernyataan *favorable* nomor 4 memiliki skor rata-rata sebesar 4,82 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya adalah orang yang penyayang dan penuh kasih menurut kebanyakan orang”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden merasa bahwa dirinya telah memiliki sikap penyayang seperti orang lain memandangnya. Pada item nomor 22 skor rata-ratanya adalah 5,2 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya menikmati percakapan dengan anggota keluarga maupun teman”. Hal ini bermakna bahwa responden menyatakan dirinya dapat menikmati obrolan dengan orang lain terutama dengan keluarga dan teman. Sementara itu, skor rata-rata pada item nomor 28 adalah 4,67 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Orang-orang akan menggambarkan saya sebagai orang yang senang atau bersedia membagi waktunya dengan orang lain”. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai kondisi dimana responden merasa bahwa dirinya telah memberikan waktu kepada orang lain dengan senang hati, sehingga responden yakin orang lain juga akan menggambarkannya seperti itu. Selanjutnya pada item nomor 40 responden memiliki skor rata-rata sebesar 4,83 yang menunjukkan responden setuju dengan pernyataan “Saya dapat mempercayai teman-teman dan mereka tahu mereka bisa mempercayai saya”. Hal tersebut berarti responden dan orang lain disekelilingnya telah memiliki rasa saling percaya.

Skor rata-rata berikutnya adalah pada item *unfavorable* nomor 10 yang memiliki skor rata-rata 4,8 yang menunjukkan responden tidak setuju dengan pernyataan “Mempertahankan hubungan yang dekat merupakan hal yang sulit dan membuat frustrasi”. Artinya, responden menganggap bahwa memiliki hubungan dekat dengan orang lain bukan menjadi masalah baginya. Sementara itu, item nomor 16 memiliki skor rata-rata sebesar 5,05 yang menunjukkan responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa kesepian karena hanya memiliki sedikit teman untuk membagi masalah”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa responden memiliki banyak teman untuk bercerita dan membagi

masalahnya. Pada item nomor 34 memiliki skor rata-rata 4,21 yang menunjukkan bahwa responden agak tidak setuju dengan pernyataan “Saya belum banyak mengalami hubungan yang hangat penuh kepercayaan dengan orang lain”. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, tetapi mungkin ada beberapa hal yang membuat hubungan tersebut tidak sehangat yang diharapkan.

Berdasarkan penjabaran mengenai pernyataan dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, dapat disimpulkan bahwa responden telah memiliki hubungan positif dengan teman yang dapat menjadi tempat berbagi masalah serta responden tidak memperlakukan hubungan dekatnya dengan orang lain. Hubungan positif dengan orang lain merupakan hubungan interpersonal yang didasari oleh perasaan kasih sayang, empati, kasih sayang, dan kepercayaan yang kuat (Bangun, 2023). Selain itu, responden juga memiliki hubungan yang baik dengan orang disekitarnya karena telah mampu membangun rasa saling percaya. Menurut Ikhsanfauzi (2023), hubungan saling percaya mampu menciptakan kualitas lingkungan kerja yang baik sehingga akan meningkatkan kepuasan kerja.

5. Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Dimensi Kemandirian

Hasil penelitian yang berbeda terdapat dalam dimensi kemandirian, dimana sebagian besar responden memiliki kategori sedang, yaitu sebesar 66,7% dalam dimensi ini. Hasil yang berbeda dengan dimensi sebelumnya ini dapat terjadi karena budaya yang ada di Indonesia, dimana masyarakat Indonesia lebih mengedepankan gotong royong dan kebersamaan. Sehingga dalam menentukan dan melakukan sesuatu biasanya masih meminta bantuan maupun pendapat dari orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Ryff & Singer (1996) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara budaya dengan kesejahteraan psikologis seseorang. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa negara barat yang memiliki budaya individualistik memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan dengan negara timur yang memiliki budaya kolektivistik. Meskipun demikian, tidak terdapat perbedaan jumlah yang terlalu signifikan dengan responden dengan kategori kemandirian tinggi.

Hal ini berarti sebagian responden juga memiliki otonomi dalam menentukan atau melakukan sesuatu (Erlina, 2021). Hasil tersebut juga dapat dibuktikan dengan skor rata-rata pernyataan *et* nomor 1, 7, dan 37 serta pernyataan *unfavorable* nomor 13, 19, 25, dan 31 yang cenderung relatif sedang dalam rentang skor 1 – 6.

Pada item pernyataan *favorable* nomor 1, skor rata-ratanya adalah sebesar 5,03 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya mengutarakan pendapat meskipun pendapat tersebut bertentangan orang lain”. Hal tersebut berarti bahwa responden memiliki pendirian dengan pendapatnya meskipun orang lain memiliki pendapat yang berbeda. Sementara itu, pada item nomor 7 memiliki skor rata-rata 4,38 yang menunjukkan bahwa responden agak setuju dengan pernyataan “Keputusan yang saya ambil biasanya tidak dipengaruhi orang lain”. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden tidak selalu memiliki pendirian terhadap keputusannya, terkadang terpengaruh oleh orang lain tergantung dengan kondisinya. Skor rata-rata pada item nomor 37 adalah 4,1 yang menunjukkan bahwa responden agak setuju dengan pernyataan “Saya menilai diri menurut apa yang dirasa penting, bukan menurut nilai-nilai yang orang lain pikir itu penting”. Artinya, responden menilai dirinya berdasarkan penilaiannya sendiri, tetapi terkadang responden juga menilai dirinya berdasarkan apa yang orang lain katakan.

Selanjutnya pada pernyataan *unfavorable* nomor 13 memiliki skor rata-rata sebesar 4,07 yang menunjukkan bahwa responden agak tidak setuju dengan pernyataan “Saya mengkhawatirkan apa yang difikirkan orang lain”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terkadang responden masih memikirkan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Pada item pernyataan nomor 19 memiliki skor rata-rata sebesar 4,42 yang menunjukkan bahwa responden agak tidak setuju dengan pernyataan “Saya cenderung terpengaruh oleh orang-orang yang memiliki pendapat kuat”. Hal ini berarti terkadang responden masih mempertimbangkan pendapat orang lain yang dirasa memiliki kekuatan lebih dari pendapatnya. Sementara itu, pada item nomor 25 skor rata-ratanya adalah 3,14 yang menunjukkan responden agak setuju dengan pernyataan “Saya yakin

dengan pendapat saya, bahkan jika berlawanan atau bertentangan dengan kesepakatan umum”. Artinya, responden terkadang memiliki keyakinan dengan pendapatnya meskipun hal itu tidak sesuai dengan sesuatu yang telah disepakati oleh banyak orang. Pada item pernyataan nomor 31 memiliki skor rata-rata 4,64 yang menunjukkan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Sulit bagi saya menyuarakan pendapat tentang hal-hal yang kontroversi”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa responden masih bisa menyampaikan pendapatnya meskipun banyak yang tidak sependapat dengannya.

Berdasarkan uraian butir pernyataan mengenai dimensi kemandirian diatas, dapat disimpulkan bahwa responden telah cukup memiliki kemandirian karena responden memiliki pendirian atas apa yang ingin dilakukan, tetapi dalam beberapa situasi responden masih mempertimbangkan pendapat dari orang lain. Kemandirian merupakan sebuah kemampuan interna seseorang yang diperoleh dengan proses individualis atau kondisi dimana individu dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain (Endriani, *et. al.*, 2020). Menurut Havighurts (2010), terdapat 4 aspek kemandirian, yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, serta aspek sosial (Endriani, *et. al.*, 2020).

6. Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Dimensi Penguasaan Lingkungan

Berdasarkan dimensi penguasaan lingkungan, tingkat *psychological well-being* petugas PSC 119 mayoritas dalam kategori tinggi dengan jumlah 88,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden telah mampu mengontrol lingkungannya dengan kompleks, baik itu lingkungan internal maupun lingkungan eksternalnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, responden juga dapat dikatakan telah mampu memanfaatkan kesempatan yang ada secara efektif serta mampu menciptakan sesuatu berdasarkan kebutuhannya (Ryff, 2013). Hasil tersebut juga dapat dibuktikan dengan skor rata-rata yang relatif tinggi dalam rentang skor 1 – 6 pada item pernyataan *favorable* nomor 2, 20, dan 38 serta pernyataan *unfavorable* nomor 8, 14, 26, dan 32.

Item pernyataan *favorable* nomor 2 memiliki rata-rata skor sebesar 5,47 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya merasa

bertanggung jawab pada kehidupan saya”. Artinya, responden menganggap bahwa kehidupannya adalah tanggung jawabnya sehingga akan menjalankan kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Sementara itu, pada item nomor 20 memiliki skor rata-rata 5,01 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya cukup baik dalam mengatur tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden mampu menjalankan kehidupannya dengan sebaik mungkin. Pada item nomor 38, skor rata-ratanya adalah 4,85 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya mampu membangun gaya hidup sesuai apa yang saya sukai”. Hal tersebut terjadi karena responden memiliki rasa tanggung jawab sehingga mampu mengatur kehidupannya sebaik mungkin seperti apa yang diinginkan.

Selanjutnya pada item pernyataan *unfavorable* nomor 8, skor rata-ratanya adalah 4,24 yang menunjukkan bahwa responden agak tidak setuju dengan pernyataan “Tuntutan hidup sehari-hari seringkali membuat saya tertekan”. Hal tersebut berarti bahwa responden relatif menganggap bahwa tuntutan kehidupan bukan menjadi tekanan bagi dirinya, Sementara itu, pada item nomor 14 menunjukkan skor rata-rata sebesar 4,87 yang menandakan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya tidak begitu cocok dengan orang-orang disekitar saya”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa responden dapat menerima lingkungannya dengan baik. Skor rata-rata pada item nomor 26 adalah sebesar 4,57 yang menandakan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa kewalahan dengan tanggung jawab”. Hal tersebut berarti responden merasa mampu menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Pada item pernyataan nomor 32, skor rata-ratanya adalah 4,84 yang menunjukkan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya kesulitan mengatur hidup yang bisa memuaskan saya”. Hal ini dapat diartikan bahwa responden mampu menciptakan kehidupan yang baik sehingga dapat tercapai sebuah kepuasan hidup.

Berdasarkan bedah butir kuisioner yang diuraikan diatas, pada dasarnya responden memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya, sehingga dapat mengatur kehidupannya sesuai dengan apa yang disukai. Tanggung jawab

adalah kewajiban untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugas yang perlu diselesaikan, menghadapi konsekuensi akibat dari kegagalan dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, tidak menyalahkan orang lain jika terjadi kesalahan dalam kinerja dan fokus pada tujuan agar mencapai hasil yang maksimal, serta membantu orang lain yang membutuhkan. Tanggung jawab juga merupakan kesadaran seseorang untuk merampungkan tugasnya, apapun yang terjadi (Sari & Hayati, 2022).

7. Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Dimensi Tujuan Hidup

Pada dimensi tujuan hidup, mayoritas responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi (82,1%). Dengan skor dimensi tujuan hidup yang tinggi ini, dapat dikatakan bahwa responden memiliki rasa keyakinan-keyakinan tentang masa kini serta memiliki tujuan dan target yang akan dicapai di masa mendatang. Hasil ini dapat terjadi karena tingkat pendidikan yang tinggi dan status pekerjaan yang dimiliki oleh responden. Sehingga responden memiliki tujuan hidup yang lebih terarah (Ryff, 2013). Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan skor rata-rata yang relatif tinggi dalam rentang skor 1 – 6 pada pernyataan *favorable* nomor 11, 29, dan 35 serta pernyataan *unfavorable* nomor 5,17, dan 23.

Pernyataan *favorable* dengan nomor item 11 memiliki skor rata-rata sebesar 5,37 yang menandakan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya memiliki arah dan tujuan hidup”. Hal tersebut berarti dalam hidupnya, responden memiliki target atau cita-cita yang ingin dicapai. Selanjutnya pada item pernyataan nomor 29, skor rata-ratanya adalah 5,37 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan berusaha mewujudkannya”. Artinya, responden selain memiliki target dalam hidupnya, ia juga memiliki rencana untuk mencapai target tersebut. Pada item pernyataan nomor 35 memiliki skor rata-rata 5 yang menandakan responden setuju dengan pernyataan “Beberapa orang hidupnya tak tentu arah, tetapi saya tidak seperti itu”. Hal tersebut memiliki arti bahwa responden tetap memiliki arah tujuan hidup meskipun orang lain tidak memilikinya.

Pernyataan *unfavorable* nomor 5 memiliki skor rata-rata 5,07 yang menandakan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya menjalani kehidupan hari ini dan kurang memikirkan masa depan”. Artinya, responden selalu memikirkan dan merencanakan masa depannya setiap waktu. Sementara itu, skor rata-rata pada item nomor 17 adalah 5,21 yang menunjukkan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Kegiatan sehari-hari saya terlihat sepele dan tidak penting”. Hal tersebut berarti responden menganggap setiap hari yang dijalannya sebagai hal yang penting. Item pernyataan nomor 23 memiliki skor rata-rata sebesar 5,08 yang menandakan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya tidak memahami dengan baik apa yang ingin dicapai dalam hidup”. Hal tersebut berarti bahwa responden memahami dengan baik apa saja target dan rencananya dalam hidup.

Dari uraian hasil setiap pernyataan berdasarkan dimensi tujuan hidup diatas, dapat disimpulkan bahwa responden telah memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang terarah dengan selalu merencanakan kehidupan yang akan dijalani dengan baik. Menurut Damon, Memon & Bronk, Tujuan hidup adalah target jangka panjang dan stabil yang dapat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan seseorang untuk mencapai makna dan memotivasi mereka untuk menjadi produktif dalam berbagai hal di dunia luar (Rahmawati, 2023).

8. Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Dimensi Pengembangan Diri

Dimensi *psychological well-being* yang terakhir adalah dimensi pengembangan diri. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengembangan diri dalam kategori tinggi, yaitu 80,8%. Hasil yang tinggi ini menunjukkan bahwa responden memandang dirinya sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Selain itu, responden juga memiliki kemampuan untuk menggali potensi yang dimiliki, terbuka dengan pengalaman baru, serta berusaha untuk memperbaiki dirinya menjadi lebih baik lagi (Ryff, 2013). Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan hasil skor rata-rata item pernyataan *favorable* nomor 9, 21, dan 33 serta pernyataan *unfavorable* nomor 3, 15, 27, dan 39 yang relatif tinggi dalam rentang skor 1 – 6.

Skor rata-rata pernyataan *favorable* nomor 9 adalah 4,74 yang menandakan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya rasa penting untuk mengalami hal-hal baru yang menantang cara berpikir tentang diri dan dunia”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal baru di dalam hidupnya. Sementara itu, pada item pernyataan nomor 21 skor rata-ratanya adalah 4,78 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya merasa telah banyak mengembangkan diri selama ini”. Artinya, responden menyatakan bahwa dirinya sadar telah melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Skor rata-rata pernyataan nomor 33 adalah 5,3 yang menandakan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Hidup adalah proses belajar, berubah, dan tumbuh secara terus menerus”. Hal tersebut berarti responden menyadari bahwa setiap kehidupan yang dijalani merupakan sebuah proses untuk belajar.

Pada item pernyataan *unfavorable* nomor 3 memiliki skor rata-rata 5,16 yang menyatakan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya tidak tertarik kegiatan yang dapat memperluas wawasan”. Dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa responden memiliki ketertarikan terhadap berbagai hal yang dapat meingkatkan wawasannya. Selanjutnya, pada item pernyataan nomor 15, skor rata-ratanya adalah 4,4 yang menunjukkan bahwa responden agak tidak setuju dengan pernyataan “Saya belum benar-benar mengalami perbaikan secara pribadi”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terkadang responden masih ragu apakah dirinya telah memperbaiki dirinya dengan baik atau belum. Pada pernyataan nomor 27 memiliki skor rata-rata sebesar 4,65 yang menandakan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya tidak menikmati berada dalam situasi baru yang menuntut untuk mengubah cara-cara lama yang sudah biasa”. Artinya, responden mampu beradaptasi di lingkungan yang baru meskipun banyak hal baru yang dijumpai. Sementara itu, skor rata-rata pada nomor 39 adalah 5 yang menyatakan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya sejak lama menyerah dalam mencoba dalam mencoba melakukan perbaikan atau perubahan dalam hidup”. Hal tersebut menyatakan

bahwa responden tidak pernah berhenti untuk memperbaiki aspek kehidupan yang dirasa belum dalam kondisi yang diharapkan.

Dari pembahasan yang dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki keinginan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan diri dengan mencoba hal-hal yang baru. Marmawi (2009) menyatakan bahwa pengembangan diri merupakan proses untuk meningkatkan potensi, kemampuan, kepribadian, perilaku, sosial dan emosional, serta sikap seseorang dengan pengalaman maupun pembelajaran yang diulang-ulang (Sinaga & Ritonga, 2023). Selain itu, responden juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi yang baik dengan lingkungannya. Adaptasi adalah cara yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, adat, norma, dan kebudayaan yang baru. Dengan adaptasi seseorang akan lebih mudah diterima di lingkungan yang baru (Prayoga & Handoyo, 2023).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu saja tidak dapat berjalan dengan sempurna, berikut adalah beberapa keterbatasan maupun hambatan dalam proses penelitian ini:

1. Sampel dalam satu unit PSC 119 terlalu sedikit dan belum memenuhi untuk dijadikan penelitian, sehingga peneliti mengambil seluruh petugas PSC 119 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut membuat peneliti sedikit terkendala karena jarak yang cukup jauh.
2. Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini masih sangat minim, sehingga peneliti kesulitan untuk mencari teori rujukan.
3. Penelitian ini hanya meneliti terkait gambaran *psychological well-being*, sehingga peneliti tidak dapat memastikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada petugas PSC 119 di Daerah Istimewa Yogyakarta